

KONSEP PEMBINAAN ANAK DALAM SURAT LUQMAN MENURUT AL-RAZI PADA TAFSIR MAFÂTÎH AL-GHAIB

Oleh : Derysmono¹

Abstract: *The conclusion of this paper is that the development of children in Surat Luqman according to ar-Râzî in the interpretation of Mafâtîh al-Ghaib, includes guidance in: the values of faith, understanding religious teachings in a ritual and substantial manner, being devoted to parents, democratic attitudes, consistency and patience in amar ma'ruf nahi munkar, avoiding intellectual, moderate, and communicative arrogance. The concept of fostering religious values in a ritual-substantial manner and fostering Muslim character is integrated in an applicative and continuous manner. This paper also reveals that the coaching process starts with the parents, because coaching children requires a successful coach. Luqman is also symbolized by part of the parents, as insân kâmil because of the wisdom, "hakîm" is a sign of one's self-perfection, "integrating knowledge, faith and charity". After that, ar-Râzî mentions "mukâmil", as a sign to perfect the personality of others. In contemporary studies, the concept of child development discussed in this paper has relevance to "eco-parenting", namely the role of parents in introducing environmental education to children. This paper uses qualitative methods and the maudu'i interpretation method to find a comprehensive concept of child development. following with the inter-verse munâsabah method, and ta'wîl al-Qu'rân.*

Keywords : *Development of children, Surat Luqman, Mafâtîh al-Ghaib*

Abstrak : *Kesimpulan tulisan ini adalah bahwa pembinaan anak dalam Surat Luqman menurut ar-Râzî dalam tafsir Mafâtîhul Ghaib, meliputi pembinaan dalam: nilai-nilai akidah, pemahaman ajaran agama secara ritual dan substansial, berbakti kepada orang tua, sikap demokratis, konsistensi dan sabar dalam amar ma'ruf nahi munkar, menghindari arogansi intelektual, moderat, dan komunikatif. Konsep pembinaan nilai agama secara ritual-substansial dan pembinaan karakter muslim tersebut terintegrasi secara aplikatif dan kontinyu. Tulisan ini mengungkapkan juga tentang proses pembinaan justru dimulai dari orangtua, karena pembinaan anak membutuhkan pembina yang sukses. Luqman juga disimbolkan bagian dari orangtua, sebagai insân kâmil karena hikmahnya, "hakîm" sebuah isyarat akan kesempurnaan diri seseorang, "mengintegrasikan antara ilmu,*

¹Derysmono, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Mampang, Jakarta. Email : derys.alatthory@gmail.com

iman dan amal”. Setelah itu, *ar-Râzî* menyebut “*mukâmil*”, sebagai isyarat untuk menyempurnakan kepribadian orang lain. Dalam kajian kontemporer, konsep pembinaan anak yang dibahas dalam tulisan ini memiliki relevansi dengan “*ekoparenting*”, yaitu peran orang tua dalam memperkenalkan pendidikan lingkungan kepada anak. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dan metode *tafsir maudu'i* untuk dapat menemukan konsep yang komprehensif tentang pembinaan anak. berikut dengan metode munâsabah antar ayat, dan *ta'wîl al-Qu'rân*.

Kata kunci: *Pembinaan, Anak, Surat Luqman, Mafâtîh al-Ghaib*

A. Pendahuluan

Data-data menunjukkan² bahwa sebagian orang tua masih banyak yang melakukan kekerasan kepada anak. Menurut Hafshah, “Orang tua sering sekali berlaku kasar secara fisik seperti memukul, menendang, menampar, dan melakukan kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Selain itu kerap kali melakukan kekerasan psikis seperti memaki, menekan perasaan anak, mengancam, dan menakut-nakuti anak ketika membina anak. Hal tersebut tidak disadari dampak buruk yang diakibatkannya”³. Oleh karenanya kajian dan penelitian tentang Pembinaan anak sangatlah diperlukan. Selain upaya untuk menekan angka kekerasan yang terjadi pada anak, juga melihat pembinaan anak perspektif para ahli *Tafsir* termasuk *Al-Râzî*.

Pada Saat ini, ada upaya-upaya serius untuk memacu pemerintah RI kearah perlindungan anak yang lebih sistematis dan menyeluruh. Berbagai kajian telah dilakukan baik oleh perguruan tinggi atau oleh LSM dan pemerintah, terutama atas dukungan internasional seperti organisasi-organisasi di bawah PBB, LSM Internasional, dan kerjasama bilateral.⁴ Upaya-upaya tersebut patut diapresiasi, namun juga diberikan masukan dan kritik yang komprehensif.

Namun menurut Penulis melihat fenomena kekerasan anak sekarang ini, justru semakin banyak terjadi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui

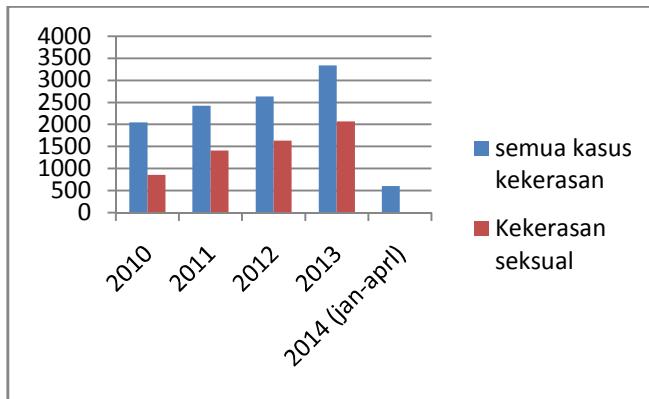
²Novrinda, *et.al*, “Peran orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensi , PG - PAUDFKIPUNIB*, Vol.2 N o.1.2017, hlm. 40.

³Hafshah, “Kajian Perlindungan Hak Pendidikan dan Agama Anak dalam keluarga Muslim di Kota Medan”, *Ahkam: Vol. XVI*, No. 2, Juli 2016, hlm. 172.

⁴Irwanto, “Analisis Konsep Perlindungan Anak Dan Implementasinya di Indonesia: Kajian Awal”, *Save The Children, Uk, Draft 4 - , IRW-MELISA*, 04.02.08, hlm. 2.

pemberitaan media massa, maupun media sosial. Dan data-data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan berbagai sumber lainnya yang menunjukkan Peningkatan kekerasan kepada anak baik fisik, emosional, maupun seksual.

Apa yang penulis sampaikan ini diperkuat dengan data yang lainnya, yaitu data korban kejahatan seksual terhadap anak setiap tahun terjadi peningkatan.



Gambar 1: grafik peningkatan kasus kekerasan kepada anak dan terutama kasus kekerasan seksual kepada anak.⁵

Dari data yang ada pula menunjukkan bahwa Pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang terdekat korban. Itu terlihat dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Girgira di BMC PublicHealth yang menjelaskan bahwa: “*The majority of the victims were cases of sexual abuse (97.3%) and most of them were female (75.7%). The mean age of the victims was 9.5 years (standard deviation (SD) = 4.2 years). The majority of the abusers were known to the victim (73.0%) and male (98.8%). Neighbors (38.95%), teachers (7.9%) and relatives (13.4%) were the most commonly reported perpetrators.*”⁶ Orang tua, guru, kerabat yang merupakan unsur utama dalam penanggulangan kekerasan terhadap anak, justru menjadi pelakunya, ini menjadi tantangan serius terhadap masyarakat. Penulis melihat dibutuhkan konsep pembinaan anak yang tepat dan cepat dalam upaya preventif.

⁵<http://kabar24.bisnis.com/read/20150723/79/455729/javascript>, diakses pada Tanggal 02 Februari 2018, Pukul. 16.12.

⁶Meni Handayani, ‘Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak”, *Jurnal Ilmiah VISI PGTk PAUD dan DIKMAS* - Vol. 12, No. 1, Juni 2017. hlm. 68

Penulis melihat ini tema ini sangat relevan jika dikaitan dengan Tafsir *Mafâtîh al-Ghaib*, Karya Seorang Mufassir yang tidak diragukan lagi keilmuannya, Fakhr ad-Dîn Al-Râzî, Menurut Abdul Hayyie al Kattani Wardi, dalam Tulisannya Konsep Jiwa Menurut Abdul Hayyie⁷ beliau mengatakan pemikiran Fakhr ad-Dîn Al-Râzî yang patut ditelaah dan dipelajari adalah pemikirannya tentang jiwa atau psikologi, filsafat dan tasawuf. Dengan mengkaji pemikirannya dalam bidang ini, kita akan menemukan salah satu bukti kejeniusan Al-Râzî yang mampu menyerap ilmu-ilmu yang berkembang padamasanya, untuk kemudian memberikan kontribusinya yang khas pada ilmu tersebut. Sehingga mengukuhkan dirinya sebagai sosok yang mumpuni dalam bidang itu. Penulis mengharapkan penelitian ini menggali lebih dalam terkait bagaimana Konsep pembinaan anak dalam Surat Luqmân dalam upaya pelindungan anak dari kekerasan. Bukti lainnya al-râzî juga memahami tentang psikologi adalah beliau mengarang buku “*al-Firasah Daliluka Ila Ma’rifati Akhlâq al-Nas*”, mengatakan bahwa akhlak adalah aktivitas seseorang yang berasal dari kebiasaan, watak dasar, dan atau fitrah. Selain itu, kebiasaan tersebut bisa juga diperoleh dari hasil pendidikan dan berbagai pelatihan. Buku ini menarik untuk dibaca, kita dapat memperoleh informasi tentang mengenali tabiat orang dari bentuk anggota badannya. Apalagi di dalam surat Luqman beberapa kali disebutkan anggota badan manusia, wajah, pipi, telinga, kaki adalah suatu isyarat yang menarik untuk diteliti.

Alasan lain kenapa Tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* menjadi objek kajian penelitian ini adalah karena Tafsir ini ditulis di masa umat Islam mengalami goncangan dan tidak stabil baik aspek politik, pemikiran dan agama, seperti bermunculan sakte-sekte seperti *al-bâthiniyyah*, *al-karâmiyyah*, *al-syi’ah*, *al-mu’tazilan*, *al-murji’ah*, sebab lainnya juga adanya ancaman serangan mongol, dan Al-Râzî menurut penulis merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan orang tua nya, terutama ayahnya Dhiya al-Din Umar, selama 15 tahun hingga akhirnya ayahnya wafat. Al-Râzî juga dikenal dengan ahli debat, berpikir kritis dan berani mengungkapkan perbedaan pendapatnya.

Al-Râzî yang dikenal juga dengan ilmu kedokterannya dan psikologinya juga menjadi alasan lain kenapa tafsir ini menjadi pilihan. Hal

⁷Abdul Hayyie al Kattani Wardi, “Konsep Jiwa Menurut Fakhr Al-dîn Al-Razi” (W. 606 H/1209 M.), *Diskusi Dwipekanan Insist* Jl. Kalibata Utara II no 84, Jakarta Selatan. 22 Agustus 2015, hlm. 2.

itu dapat penulis baca pada bukunya “*Kitab al-Nafs wa al-Ruh wa mā baina huma*”. Buku yang berkaitan bagaimana solusi-solusi terhadap permasalahan psikologi. Bahkan di tafsirnya beliau menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kedokteran.

Penulis mengakui tidaklah mudah untuk meneliti pembinaan anak dari Tafsir Mafatih al-ghaib, karena dalam pandangan beberapa ulama, kitab tafsir ini dikenal tafsir falsafah atau tafsir yang memakai metodologi atau pandangan para filsuf, tidak dikenal dengan tafsir pendidikan atau tarbiyah. Namun karena pada kisah Luqman, sedikit banyaknya membahas tentang hikmah, maka penulis mencoba meneliti konsep pembinaan anak perspektif hikmah.

B. Diskursus Pembinaan Anak

1. Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina.⁸ Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dalam kamus al-Munawwir, kata pembinaan diterjemahkan ke dalam bahasa arab, *binâ'*, *ta'sîs*, asal kata “*bana yabnî'*”, pembinaan mental ialah *bina'ul khuluq*, pembina ialah *muassis, musyrif*, di bawah binaan ialah *tahta binâ'in au isyrâfin*, terbina ialah *buniya yubna, mabniyyun*.⁹ Penulis mengakui tidak mudah untuk mencari padanan istilah pembinaan dalam bahasa arab. Namun secara global

Istilah *binâ'* dalam bahasa arab yang artinya pembinaan juga dipakai oleh Muhammad Suwaid, dalam Kitabnya, “*Manhâj at-Tarbiyah an-Nabawiyah litthifl*” dalam konsep pembina yang sukses bahwa ada delapan kriteria pembina yang sukses, *pertama*; tabah dan sabar, *kedua*; ramah dan tidak kasar, *ketiga*; hati yang penyayang, *Keempat*; mempermudah urusan selama diperbolehkan dalam syariat, *Kelima*; lunak dan fleksibel, *keenam*; menjauhi sifat marah, *ketujuh*; bersikap seimbang (moderat) dan pertengahan, *kedelapan*; Membatasi diri dalam memberikan nasihat yang

⁸Pusat Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed-4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 193.

⁹Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007, hlm. 139.

baik¹⁰ adapun Aspek yang menjadi target pembinaan anak ada sepuluh apek diantaranya; aqidah, ibadah, kemasyarakatan, moral, jasmani, intelektual, kesehatan, dan seksual.

Pembinaan ialah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.¹¹ Penulis memahami bahwa pentingnya perencanaan dan pengorganisasian, dalam praktiknya pembinaan anak dalam keluarga, tidaklah mudah untuk melakukannya, namun jika suami dan istri dapat bekerja sama bukanlah suatu yang tidak mungkin pembinaan dapat terwujud.

Penulis melihat bahwa pembinaan yang dimaksudkan adalah pembinaan didasarkan oleh bakat dan keinginan. Tidak sedikit anak-anak yang bakat dan keinginannya menjadi hilang, karena orang tua tidak memahami bakat dan keinginan anak. orang tua dapat meminta orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang bagaimana menggali bakat dan keinginan anak. Sehingga pembinaan anak sejalan dengan bakat dan keinginannya.

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹² Menjadi menarik adalah dalam pembinaan anak adalah upaya orang tua atau guru dalam menghubungkan potensi internal diri seorang anak dan eksternalnya, yaitu antara bakat atau bawaannya dan lingkungan sekitarnya.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik

¹⁰Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi, penduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penterjemah Salafudin, dengan tema “*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah litthif*”, Solo: Pustaka Arafah, 2009, hlm. 38-46.

¹¹Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, Semarang Toha Putra, 1973. hlm. 28.

¹²Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 167.

dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba melakukan pendekatan teori *coaching*. Berikut ini beberapa defenisi tentang *coaching theory*, "Coaching is unlocking people's potential to maximize their own performance. It is helping them to learn rather than teaching them to learn."¹³ Dari pernyataan ini penulis pahami adalah tujuan pembinaan adalah membuka potensi anak-anak, untuk memaksimalkan tugas mereka sendiri. Hal ini membantu mereka untuk belajar daripada mengajar mereka untuk belajar. Pembinaan dapat membuat seorang anak mandiri dalam mengambil keputusan dan mengambil langkah dalam permasalahan kehidupannya.

2. Anak

Anak mempunyai arti seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki tanpa menyebutkan apakah wanita tersebut telah melakukan pernikahan atau belum, maka tetap dikatakan anak. Secara terminologi, anak-anak berarti fase pertumbuhan yang dimulai dari lahir dan berakhir ketika menginjak dewasa. Fase ini diawali dengan bayi, adapun masa akhirnya ditandai dengan masa balig.¹⁴

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, anak mempunyai banyak arti, di antaranya adalah keturunan kedua, manusia yang masih kecil, orang yang termasuk dalam suatu golongan (keluarga).¹⁵ Dalam Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pengertian anak adalah sebagai berikut :

"Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya".¹⁶

Batasan umur anak tergolong sangat penting dalam perkara pidana anak, karena dipergunakan untuk mengetahui seseorang yang di duga melakukan

¹³Whitmore, "Coaching for performance. Growing human potential and purpose" (4th ed.) Boston, MA: Nicholas Brealey Publishing. (Original work published 1992), hlm. 10.

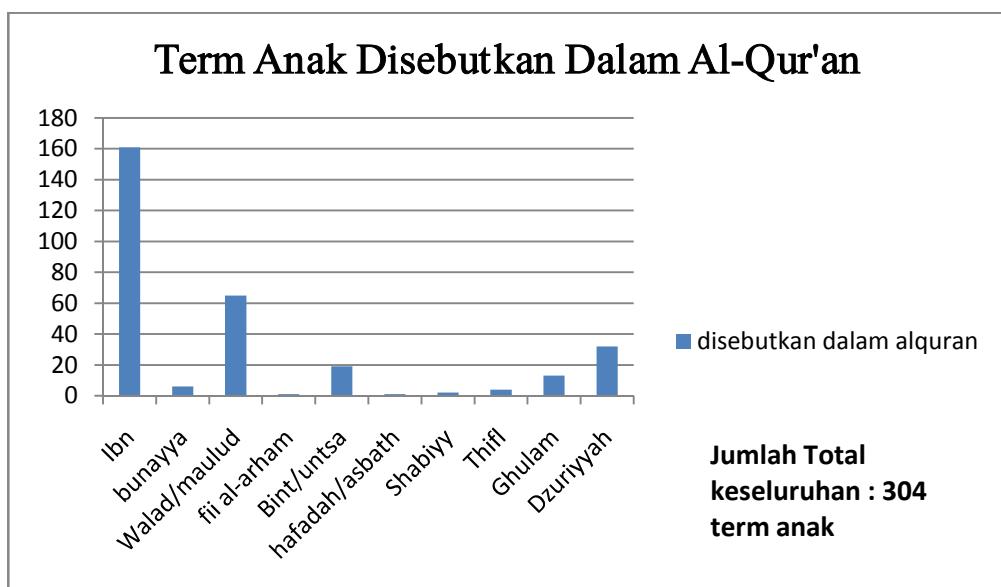
¹⁴ Hanna Athiya Ath-Thûri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007, hlm.8.

¹⁵Pusat Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed-4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 55.

¹⁶Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia, (Jakarta : Asa Mandiri, 2006), hlm. 5.

kejahatan termasuk kategori anak atau bukan. Mengetahui batasan umur anak-anak, juga terjadi keberagaman di berbagai Negara yang mengatur tentang usia anak yang dapat di hukum. Beberapa negara juga memberikan definisi seseorang dikatakan anak atau dewasa dilihat dari umur dan aktifitas atau kemampuan berfikirnya. Pengertian anak juga terdapat pada Pasal 1 *convention on the rights of the child*, anak diartikan sebagai setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya

Term-Term tentang anak sangatlah penting dikaji dan dibahas, karena berkaitan dengan hak dan kewajiban anak terhadap orang tua , minimnya pengetahuan orang tua terhadap hak¹⁷ dan kewajiban anak, dapat memicu dan berpotensi kepada kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan emosional.



Gambar 2: term anak disebutkan dalam al-Qur'an

¹⁷Ternyata cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang membicarakan mengenai hak-hak yang harus diperoleh anak ini, antara lain: Hak untuk hidup dan tumbuh berkembang, Hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka., Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan, Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, Hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat, Hak mendapatkan cinta kasih, Hak untuk bermain, Lihat, HM. Budiyanto, "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hlm. 2

Al-Qur'an menyebutkan term anak sangat banyak di antaranya adalah *walad*, *thifl*, *ghulâm*, *Ibn*, *dzurriyât*, dan lain sebagainya.¹⁸ Makna term *walad* yang berarti anak adalah anak sebagai orang kedua dalam lingkungan keluarga, anak yang baru lahir yang masih menyusui dan masih kecil, yang diamanahkan kepada orang tua untuk dipelihara dan dibesarkan.

C. Seputar Surat Luqman

Namanya Surat Luqmân, Nama yang diketahui dari yang tertulis di mushaf-mushaf, dan juga buku-buku Tafsir, dan baik dari para sahabat dan juga orang-orang setelah mereka.¹⁹ Dari Barra' bin Âzhib, dia berkata dahulu Rasulullah shalat bersama kami pada waktu zhuhur, maka kami mendengar darinya, ayat demi ayat dari surat Luqmân dan Surat az-Zâriyât.²⁰ Dinamakan dengan Luqmân, karena memuat cerita Luqmân dan hikmahnya, wasiatnya, untuk anaknya, di mana tidak disebutkan pada surat-surat lainnya.²¹ Keutamaan bacaan surat Luqmân adalah Rasulullah SAW pernah membacanya saat shalat.²²

Menurut al-Râzî, surat Luqmân adalah Surat *Makkîyyah*, hanya beberapa yang *Madaniyyah*. Ia mengatakan,²³ Surat Luqmân adalah *Makiyyah*²⁴ semuanya kecuali dua ayat yang turun di Madinah dan keduanya

¹⁸ Term anak dalam alquran antara lain: *walad*, *ibn*, *dzurriyat*, *thif*, dan *ghulam*. *Walad* ditemukan sebanyak 71 dalam 29 surah, *ibn* ditemukan sebanyak 119 kali dalam 41 surah, *thif* ditemukan sebanyak 4 kali dalam 3 surah, *ghulam* ditemukan sebanyak 13 kali dalam 8 surah, dan *dzurriyat* ditemukan sebanyak 31 kali dalam 19 surah. Lihat, Abdul Halim, "Konsep Anak dalam Perspektif Al-qur'an (Kajian Tafsir Tematik), *Laporan Penelitian*, (Medan: Puslit, 2010), hlm. 38.

¹⁹Mustafâ Muslim et.al, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lîl Qur'ân al-Az̄hîm*, Uni Emirat Arab; Jami'ah Syârqah, 2010/1431, Cet.1, hlm. 25

²⁰Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu mâjah*, Kitab Iqâmatu as-Shalâh, No. 830, Juz 1, hal. 271, lihat juga, An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Bab; Iftitah, No. 972, al-Albâni mengatakan hadist ini dhaâf, dalam Kitab Dhaâf Ibnu Mâjah, hlm. 64

²¹Ibnu Asyûr, *at-Taḥrîr wa at-Tanwîr*, Jilid 21, hal. 137 dalam kitab Mustafa muslim et.al, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lîl Qur'ân al-Az̄hîm*, ..., hlm. 25

²²Mustafâ Muslim et.al, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lîl Qur'ân al-Az̄hîm*, ..., hlm. 25

²³Muhammad Fakhr al-Dîn Al-Râzî, *Tafsîr al-Fâkh al-Râzî al-Musytâhir bît Tafsîr al-Kâbir wa Mafatîhul Ghaib*, t.t, Daar al-Fikr, 1401H/1981M, Juz 25, hlm. 140

²⁴Ada perbedaan dalam memahami antara istilah *makkîyyah* dan *madaniyyah*, Pertama, Makkiyah ialah ayat-ayat yang turun sebelum Nabi SAW hijrah, sedangkan *Madaniyyah* ialah ayat-ayat yang turun setelah hijrah (al-Qattan, 2001, hlm. 69. Kedua, *Makkîyah* ialah ayat-ayat yang turunnya di Makkah dan di sekitarnya walaupun setelah

adalah *Walau annama fil ard...* ia turun di madinah dan *allazina yuqimuna as-Shalâh Wa yu'tûna az-Zakât....* juga turun di madinah, dan jumahlah adalah pendapat pertama 33 ayat ada yang lain mengatakan 34 ayat (menurut Ahli Syam, Bashrah, al-Kufah)²⁵. Termasuk dalam Kitab *Dalâl an-Nubuwwah*, disebutkan bahwa Surat Luqmân adalah *Makkiyyah*.²⁶

Menurut al-Râzî, Surat Luqmân semuanya *Makkiyyah*, kecuali dua ayat yang turun di Madinah, dan keduaanya adalah *pertama*,

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمُ وَالْبَحْرُ يَمْدُدُهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْجُرٍ مَا

نَفِدَتْ كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Luaman/31 : 27), dan *kedua*, sebuah ayat yang turun di Madinah, Firman Allah,

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكُوَةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُونَ

(yaitu) orang-orang yang mendirikan *shalat*, menunaikan *zakat* dan mereka yakin akan adanya negeri *akhirat*. QS. Luqmân /31: 4, karena ayat ini turun di Madinah, ada yang mengatakan tiga puluh tiga ada yang mengatakan tiga puluh empat.

hijrahnya Nabi SAW, dan *Madaniyah*ialah ayat-ayat yang turun di Madinah. Ketiga, *Makkiyah*ialah ayat yang khitabnya (tuntunan) ditunjukan kepada penduduk Makkah, dan *Madaniyah*ialah ayat yang dintunjukkannya kepada penduduk Madinah (Al-Suyuti, 1979, hlm. 8-9). sedangkan ayat makkiyah berjumlah delapan puluh lima dan ayat madaniyah dua puluh sembilan (Al-Zarkasy, t.th., hlm. 194). Mencermati definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa ayat makkiyah adalah ayat yang turun di kawasan Makkah dan sekitarnya, sebelum ataupun setelah nabi SAW hijrah yang mempunyai hukum (ajaran)mengikat atas orang Makkah. Lihat, Moh. Muhtador, “Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama, Fikrah”, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, ISSN 2354-6147 eissn 2476-9649, *journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah*, DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1513>, hlm. 190.

²⁵Mustafa muslim et.al, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lil Qur'ân al-Az̄hîm*, ..., hlm. 26.

²⁶Mustafa muslim et.al, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lil Qur'ân al-Az̄hîm*, ..., hlm. 25.

D. Pembinaan Anak Dalam Surat Luqmân Menurut Tafsir Mafatihul Ghaib

1. *Al-Qoshdu* (Moderat)

Allah Ta'ala berfirman, QS Luqmân /31 : 19

وَأَقْصِدُ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضُ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتٍ



Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqmân /31: 19).

Al-Râzî mengatakan, sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu adalah isyarat kepada pertengahan dalam perkataan dan perbuatan, bahwasanya Luqmân ingin membimbing anaknya kepada benar di dalam sifat-sifat kemanusiaan dan sifat yang dimiliki Malaikat dimana itu adalah kedudukan yang tertinggi, dan ada juga sifat-sifat hewan yang mana itu adalah serendah-rendah kedudukan.²⁷

Menurut Ahmad mukhtar umar, *al-qash fi am-amr*, adalah Mediasi dan moderat, tidak berlebihan, kata pertengahan, lawan kata dari berlebih-lebihan, moderat dalam memberi nafkah, waqshid fi masyyika, artinya pertengahan dalam berjalan, antara lambat dan cepat, *kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu*, artinya perjalanan yang mudah tidak sulit²⁸. Sedangkan makna dari masyyu menurut Ibnu Fâris, Arti dari masyya adalah salah satu maknanya kata yang menunjukkan gerak manusia dan lainnya. Dan makna yang lain adalah berkembangan dan pertumbuhan.²⁹

Ada dari kata *qashdu* dua isyarat yang didapatkan penulis, *pertama*, kata moderat, *kedua*, mudah dan tidak sulit. Dalam hal gerakan, tidak hanya berjalan hendaknya seseorang itu moderat, pertengahan, tidak lambat dan

²⁷ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtihih Al-Ghaib*, ... , Juz 25, hlm. 123.

²⁸ Ahmad Mukhtâr Umar, *Mu'jam al-Lughoh al-Arobiyyah al-Mu'âshirah*, t.tp; alam al-kitâb, 2008, Juz 3, hlm. 1819.

²⁹ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughoh*, ... Jilid, 5, hlm. 325.

tidak juga cepat, begitu pula dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Jika hal ini dilihat dari aspek bahasa.

Adapun makna dari ghadda, menurut Ibnu Fāris, kata yang artinya menjaga dan mengurangi³⁰. Dalam defenisi yang lain oleh Ahmad Mukhtar Umar,³¹ *Ghadda* adalah suara atau pandangan / ghadda dari suara atau pandangan artinya merendahkan dan menjaganya. Jika berdasarkan penjelasan ini, maka dapat dipahami bahwa Luqmān al-Hakim meminta anaknya untuk bersikap moderat, pertengahan dalam berjalan, dan juga menjaga dan mengurai suara.

Penulis melihat ada hubungannya antara anak-anak yang meninggikan suara dan tidak dapat mengontrol jalan dan larinya, menurut Ilmu psikologi Jika anak mengalami gangguan perilaku Disruptif, menurut teori Bowlby, anak yang mengalami perpisahan atau kecemasan mempunyai kemarahan yang intens. Adanya ketakutan untuk mengekspresikannya atau orangtua yang sering menghukum mengakibatkan penekanan rasa marah yang kemudian dilampiaskan pada objek lain.

Pelampiasan oleh anak itu disebut dengan *Temper trantum* atau disebut tantrum, merupakan suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak, yang sering muncul pada anak tahap usia *toddler*³². Pada tahap usia ini anak-anak sudah mulai mengenal dunia dengan cara merangkak, berjalan, dan sering sekali harus menghadapi konflik dengan orang dewasa disekitarnya. Konflik ini muncul seiring dengan adanya berbagai kemauan anak yang tidak dipahami atau dipenuhi oleh orangtua, sehingga sering kali orang tua merasa kerepotan pada tahap ini.³³ Ketika anak mengalami temper tantrum, anak-anak cenderung melampiaskan segala bentuk kemarahanannya. Tingkah laku tantrum secara umum yang ditunjukkan anak dengan menangis

³⁰Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughoh*, ... Jilid, 4, hlm. 373.

³¹Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughoh al-Arobiyyah al-Mu'azhirah*,..., Jilid 2, hlm. 1625.

³²Perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) yang terbagi atas 3 bagian yang pertama untuk anak berusia 1 tahun kedua anak berusia 2 tahun, dan yang ketiga anak berusia 3 tahun. Mitha Megawati Laloan, Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan, *e-journal Kependidikan* (eKp) Volume 6 Nomor 1, Mei 2018, hlm. 3.

³³ Ubaedy, A .N. (2009). Cerdas mengasuh anak. Jakarta Selatan: KinzaBooks, Sri Intan Rahayuningsih, *Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh*, Idea Nursing Journal Vol. V No. 1 2014 ISSN: 2087-2879, hlm. 33.

keras, berteriak, menjerit-jerit, memukul, menggigit, mencubit, menendang, berontak, melempar badan ke lantai dan berlari menjauh. Normalnya, tantrum pada anak-anak hanya terjadi sekitar 30 detik sampai 2 menit saja. Namun orangtua perlu mewaspadai bila hal ini berlanjut sampai pada tingkat yang membahayakan dirinya atau orang lain.³⁴

Orang tua sering kali menghadapi tantrum dengan strategi yang salah diantaranya yaitu dengan menyerah kepada tantrum anak karena orang tua merasa malu ketika anaknya mengalami tantrum di tempat umum, atau orangtua menyerah karena sindiran orang lain yang mengatakan bahwa mereka adalah orang tua yang tidak menyayangi anak, beberapa orang tua berupaya meninggikan suaranya dengan harapan anak dapat merespon secepatnya dan mau mengikuti perintah orangtua, orangtua juga segera memberikan janji yang belum tentu dapat ditepati, bahkan ada orangtua yang segera memberikan hukuman fisik seperti memukul pantat anak dan mencubit agar tantrum segera berakhir.

Menjadi menarik ketika Al-Râzî saat menghubungkan antara berjalan dengan sederhana dan melunakkan bicara, adalah bahwa ada hubungan antara mensederhanakan berjalan dan melunakkan suara, baik yang sudah kita ketahui maupun yang belum kita ketahui, dan pada firman Allah terdapat banyak keutamaan yang tidak terbatas dan juga tidak terhitung, dan tidak diketahui oleh seorang pun, pertama, ketika manusia ketika dia termasuk orang yang punya kedudukan yang tinggi, maka tujuan atau kebutuhan atau permintaannya pun tinggi, sehingga timbul kekhawatiran jika kehilangan kebutuhan tersebut, maka Allah memberikan kepada manusia untuk mendapatkannya dengan cara berjalan, jika tidak mampu mendapatkan tujuannya, maka ia memanggilnya, maka di hendaknya (yang dipanggil) menanggapinya atau berjalan mendatangi (orang yang memanggil), jika tidak mampu juga, maka dia menyampaikan hal tersebut.

Sebagian hewan menggunakan cara yang sama seperti manusia, dalam mendapatkan kebutuhannya melalui suara, seperti kambing yang memanggil anaknya, sapi yang memanggil anaknya, Onta yang memanggil anaknya dengan suara mereka (*tsugho'* untuk suara kambing, *khuwar* suara sapi,

³⁴Hayes, E. (2003). *Tantrum: Panduan memahami dan mengatasi ledakan emosi anak*. Jakarta : Erlangga dalam Sri Intan Rahayuningsih, *Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh*, ..., hlm. 33

Rugho' suara onta), akantetapi suara itu tidak mengganggu yang lain, dan manusia yang membedakannya dari yang lain, jika berjalan dan suara itu maksudnya sama, maka (al-qur'an) tidaklah menerangkan kepada salah satunya dari pada yang lain, (seharusnya cukup satu), kedua, manusia mempunyai tiga hal, *pertama*; bekerja dengan anggota badan, begitu juga hewan demikian, karena adanya gerakan dan tenang, *kedua*; berkata-kata dengan lidah dan itu tidak diikuti oleh siapapun, *Ketiga*; tekad dengan hati, tiada dapat mengetahuinya kecuali Allah, Allah telah mengisyaratkannya tentang hal itu,

Arinya, (Luqman berkata): *"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*)QS. Luqmân /31: 16)

Al-Râzî mengatakan: “perbaiki hatimu karena Allah maha mengetahui”.³⁵ Penulis menyimpulkan bahwa penjelasan hubungan antara berjalan dengan sederhana dan melunakkan suara, bahwa Para orang tua hendaknya jika ada kebutuhan dari anaknya, hendaknya terlebih dahulu mendekati anak, tidak terburu-buru menanggil apalagi berteriak bahkan mengganggu orang lain, kecuali tidak mampu, maka barulah orang tua memanggil anaknya, dengan penuh kasih sayang dan perhatian, pun anak jika sudah dipanggil orangtua, untuk dapat menaggapi panggilan tersebut dan tidak mengabaikannya, hendaknya dia mendatangi orangtuanya, dan menanyakan apa yang hendak dibicarakan oleh orangtua.

Allah juga sebutkan Kata *Qashd* dengan berbagai bentuknya *qashdu* Sabiil QS. An-Nahl/16: 9, *qashid* QS. At-Taubah/9 : 42, *Muqtashid* QS. Luqmân /31: 32, QS. Fathir/35: 32, *Muqtashidah* QS. Al-Maidah/5: 66.

وَإِذَا غَشِّيْهِمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الْدِّينَ فَلَمَّا نَجَّهُمْ إِلَى الْبَرِّ

فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ...

³⁵Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytâhîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtihih Al-Ghaib*, ... , hlm. 122.

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. (QS. Luqmân /31: 32).

Menurut Al-Râzî yang dimaksud *Muqtashid* beberapa maknanya ialah; *Pertama*, orang yang seimbang antara kebaikan dan keburukan, *Kedua*, orang yang seimbang antara kondisi *zhabir* (fisik) dan *Batin* (jiwa), *ketiga*, orang yang mencegah dirinya melakukan hal yang menantang syariat, *keempat*, orang yang mempunyai ilmu, *kelima*, orang yang menuntut ilmu, *keenam*, *Ashabulmaimanah* (orang yang selamat golongan kanan), *ketujuh*, orang yang dihitung amalannya kemudian masuk surga, *kedelapan*, orang yang menyesal dan bertaubat, *kesembilan*, orang yang menghafal alquran dan mengamalkannya, *kesepuluh*, orang yang *Kâmil* sempurna (akhlaq dan agama), *kesebelas*, orang yang bersungguh-sungguh meniggalkan kemaksiatan meskipun dia tidak setuju dan jarang berdosa dan melakukan keburukan, bersungguh-sungguh, pertengah-tengahan dalam kebenaran, *Keduabelas*, orang yang mendapatkan hidayah, namun jiwanya ragu-ragu, *ketigabelas*, orang yang melawan nafsunya dan kadang menang kadang kalah³⁶.

Salah satu kelebihan dalam sikap moderat adalah pertama; menggabungkan antara yang cara salaf sholih dan juga sikap pembaharuan atau tajdid, kedua; menyeimbangkan antara perkara-perkara yang sudah final ketetapannya (*tsawâbit*), dan perkara-perkara yang dapat berubah-ubah sesuai ketentuan zaman dan tempat (*mutaghayyirat*), ketiga; adanya kehati-hatian terhadap yang sifatnya status quo, keempat; memahami islam secara menyeluruh dan konperhensif.³⁷

2. *Al-Washhiyyah* (Wasiat)

Dalam QS. Luqmân /31 : 14, bahwa Allah subhanahu wata'ala menyebutkan kata *washhoina*, وَصَنَّيْنَا لِلنَّاسِ بِوَلَدِنَا artinya, *dan kami*

³⁶Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytahîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih Al-Ghaib*, ..., Juz 2, hlm. 239.

³⁷Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qarâdhâwî*, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2001, hal. 67-71, dan lihat, Ahmad Satori Ismail, MA, et, al. *Islam Moderatmenabar Islam Rahmatan lil A'lamîn*, Jakarta; Ikadi, 2007, hlm. 17.

perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ... (QS. Luqmân /31 : 14)

Asal Kata *washhho*, *waw shad* dan huruf *al-mu'tall*, artinya; adalah asal yang menunjukkan hubungan sesuatu dengan sesuatu. Saya mewashiatkan sesuatu, artinya saya menghubungkannya, dikatakan saya menanam tanah secara *washiyah*, artinya sesungguhnya pertumbuhannya bersambung dan telah memenuhinya, dan saya mewasiatkan malam dengan siang, artinya; saya menyambungnya, dan pada pekerjaan yang dikerjakan. Dan makna *al-washiyyah* dari ukuran ini adalah, bahwasanya itu adalah ungkapan perkataan yang disambungkan, saya mewasiatkannya dengan sebuah *washiah*, artinya saya menyambungnya.

Bila dilihat dari makna bahasanya *al-washiyyah* artinya menyambung, ini mengisyaratkan bahwa harus ada yang terhubungan dan menyambung (ikatan) orang tua dan anak. Apalagi ayat ini terkait bagaimana usaha orang tua yang bekerja keras demi anaknya, baik dari masa hamil, melahirkan, menyusui, dan sebagainya yang menguras tenaga orang, ketersambungan ini harus menjadi pengikat bagi orangtua dan anak.

Sebab Nuzul QS. Luqmân /31: 12-15, Ibnu Katsir mengatakan, Imam Tabrani mengatakan di dalam Kitabul 'Isyarah-nya, telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hambal, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ayyub ibnu Rasyid, telah menceritakan kepada kami Maslamah ibnu Alqamah, dari Daud ibnu Abu Hindun, bahwa Sa'd ibnu Malik pernah mengatakan bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengannya, yaitu firman-Nya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuat dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. (Luqman: 15), hingga akhir ayat. Bahwa ia adalah seorang yang berbakti kepada ibunya. Ketika ia masuk Islam, ibunya berkata kepadanya, "*Hai Sa'd, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, 'Hai pembunuh ibunya!'*" Maka aku menjawab, "*Jangan engkau lakukan itu, Ibu, karena sesungguhnya aku tidak bakal meninggalkan agamaku karena sesuatu.*" Maka ibuku tinggal selama sehari semalam tanpa makan, dan pada pagi harinya ia kelihatan lemas. Lalu ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, kemudian pada pagi

harinya kelihatan bertambah lemas lagi. Dan ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, lalu pada pagi harinya ia kelihatan sangat lemah. Setelah kulihat keadaan demikian, maka aku berkata, "*Hai ibu, perlu engkau ketahui, demi Allah, scandainya engkau mempunyai seratus jiwa, lalu satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu. Dan jika engkau tidak ingin makan, silakan tidak usah makan; dan jika engkau ingin makan silakan makan saja,*" Akhirnya ibuku mau makan.³⁸

Pada Ayat QS. Luqmân /31: 15, menurut Ahsin Sakho, Ibu-bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibubapak yang muslim dengan yang kafir. Oleh Karena itu, dapat dipahami bahwa anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir, jadi pada ayat yang ke-15 ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyukutukan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah tidak mempunyai sekutu. Karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Tuhan.³⁹

Terkait relasi antara orangtua dan anak, Menurut Paham *bidirectionality* dalam relasi orang tua-anak yang berkembang di barat pada akhir tahun 60-an juga meyakini bahwa orang tua maupun anak merupakan agen dalam proses pembentukan kualitas relasi orangtua-anak. Akan tetapi, dalam paham ini perilaku baik anak tidak dipandang sebagai suatu keharusan virtue untuk balas budi dan wujud terima kasih kepada Tuhan. Anak adalah individu yang bertumbuh kembang secara alamiah dalam suatu lingkungan dan hubungan. Goble bahkan menolak asumsi manusia sebagai hamba Tuhan, sehingga tidak berkonsekuensi untuk berperilaku kecuali untuk menunjukkan sisi humanitas dirinya dan kedamaian spiritualitas.⁴⁰ Paham

³⁸Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim au yusamma bit Tafsir Ibnu Katsir*, t.tp; Dar Tahyyiab Lin-nasyr, 1999M, Jilid 3, hlm. 445, Lihat juga, As-Shabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Penterjemah: Muammal Hamidy, DRS Imran A Mannan, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008, hlm. 723.

³⁹Ahsin Sakho Muhammad, et al., *Al-Qur'ân dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 552-554.

⁴⁰Nur Ianah, "Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", *Buletin Psikologi* ISSN 0854-7106 (Print) 2017, Vol. 25, No. 2, ISSN 2528-5858,

ini tentu berbeda dalam hal konsep pembinaan anak yang didasari alquran , namun demikian dapat menjadi teori pembanding atas apa yang disampaikan penulis.

3. *Al-Amr Bil Ma'ruf* (Memerintahkan Kebaikan) Dan *An-Nahyu A'nil Munkar* (Melarang Kemungkaran)

Ada tiga puluh delapan Kata (*al-Ma'rûf*) dan enam belas kata *Al-Munkar* di dalam al-Qur'an . *Al-Ma'rûf* - menurut Mufradat ar-Raghib dan lainnya *al-ma'ruf* adalah nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut akal atau agama (*syara*). Sedangkan *al-Munkar* artinya : setiap perbuatan yang oleh akal sehat dipandang jelek, atau akal tidak me mandang jelek atau baik, tetapi agama (*syariat*) memandang nya jelek.⁴¹

Menurut Muhammad Asad, Di dalam alquran , term amar ma'rûf nahi munkar diungkap secara utuh dan berulang. Istilah ini diungkap sebanyak 9 kali dalam 5 surat dengan derivasi yang berbeda. Secara runut dapat disebutkan, yakni Q.s Ali Imran: 104, 110 dan 114, Q.s al-A'raf: 157, Q.s al-Taubah: 67, 71, dan 112, Q.s al-Hajj: 103 serta Q.s Luqmân : 17. Muhammad Asad memahami bahwa *al-ma'ruf* adalah semua perintah Allah yang mengarah kepada kebenaran sesuai dengan syariat, dan *al-munkar* adalah semua perbuatan yang dilarang Allah yang membawa kepada jalan yang salah bertentangan dengan syariat. Karena semua hal yang terkait dengan kebaikan berupa perbuatan yang menuntun kepada jalan yang benar dan semua perbuatan yang mengarah kepada kejahatan merupakan kesalahan. Mereka yang melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna.⁴²

Ada yang berpendapat, *al-Ma'rûf* suatu nama yang mencakup setiap perbuatan dikenal sebagai suatu ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dan berbuat baik (*ihsan*) kepada manusia. Sedangkan *al-Munkar* artinya

DOI: 10.22146/buletinpsikologi.27302 <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>, hlm. 114-115.

⁴¹Ibnu Taimiyyah, *Amar Ma'rûf Nâhi Mungkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)*, terjemahkan oleh Akhmad Hasan, Departemen Urusan Keislaman, Wakaf , Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arah Saudi, 1419H, hlm. 3-4.

⁴²Kusnadi, Zulhilmi Zulkarnain, *Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an*, Wardah, Vol.18, No.2, 2017, hlm. 113.

sebaliknya. Ada pula yang berpendapat, *al-Ma'rûf* ialah suatu nama yang mencakup setiap perbuatan yang dicintai Allah berupa iman dan amal salih.

Dalam QS Luqmân /31 : 17, Allah berfirman tentang Amar Ma'ruf nahi Munkar,

يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَا عَنِ الْمُنْكَرِ ...

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar...

Al-Râzî menafsirkan ayat ini, bahwa perintahkan yang ma'ruf, dan laranglah kemungkaran artinya jika engkau telah menyempurnakan dirimu dengan beribadah kepada Allah, maka sempurnakan juga orang lain, karena kesibukan para dan pewarisnya dari ulama adalah menyempurnakan diri mereka dan juga orang lain, maka jika ada yang mengatakan bagaimana Luqmân dalam menasehari/ wasiat lebih mendahulukan untuk menasehati anaknya dengan menyuruh kepada ma'ruf ketimbang melarang kemungkaran, dan sebelumnya ia mendahulukan lebih mendahulukan melarang yang mungkar ketimbang menyuruh kepada yang ma'ruf, di awal perkataan Luqmân kepada anaknya, “*hai anakku, janganlah engkau syirik (kepada Allah)*”, kemudian ia mengatakan “*wahai anakku, dirikanlah shalat*”, maka kami katakan, dia (Luqman) dahulunya mengetahui dari anaknya bahwasannya dia (anakknya) mengakui adanya Allah, maka ia tidak menyuruh anaknya untuk melakukan ma'ruf ini, dan melarang dari mungkar yang berdampak pada ma'ruf (kebaikan ini), karena orang yang musyrik kepada Allah tidak menafikan Allah dalam hal kepercayaan, walaupun wajib baginya menafikan Allah, dengan menggunakan dalil, maka setiap yang ma'ruf yang dibuatnya hanya menjadi kemungkaran, adapun yang disebut ma'ruf adalah mengetahui Allah meyakini adanya Allah, dan kemungkaran adalah meyakini adanya Tuhan selain Allah, dalam beberapa tafsir disebutkan bahwa anak (Luqman) adalah seorang Musyrik, menyekutukan Allah, maka Luqmân menasehatinya, dan terus menasehatinya sampai anaknya menjadi muslim.⁴³

Dalam interpretasi Al-Râzî , tetang Shalat, Amar menyuruh kepada kebenaran dan melarang dari kemungkaran, adalah bagian dari konsep *Insan Kâmil* manusia yang sempurna dan *Mukammil* melangkapi dan menyempurnakan orang lain. Penjelasan tentang amar Ma'ruf dan Nahi mungkar dalam Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, di antaranya *al amar bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar dirasah ara'i al-alim Hamka*

⁴³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytâhîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih Al-Ghaib*,, Juz 25, hlm. 121.

fi tafsir alAzhar, yang ditulis oleh Muradi. Dari hasil penelitiannya di jurnal *StudiaIslamica*, maka istilah amar ma'ruf nahi munkar dalam tafsir al-Azhar menunjukkan, bahwa kata ma'rūf selalu ditafsirkan dengan yang patut di masyarakat umum, sedangkan kata munkar ditafsirkan dengan sesuatu yang tidak patut di masyarakat. Seperti ketika menafsirkan kata al-ma'rūf pada surat Lukmān/31: 17, dimana bila orangtua mengajak anak-anak kepada kesyirikan, maka mereka patut untuk menolak perintah keduanya. Kata ma'rūf pada ayat tersebut adalah tetap berinteraksi dengan penuh penghormatan, bersahabat dengan baik serta mencintainya. Tidak boleh melarang keduanya untuk bertemu serta tidak menghardiknya. Akan tetapi senantiasa memelihara hubungan dan memenuhi kebutuhan keduanya hingga mereka meninggal.⁴⁴

Artinya term amar *ma'ruf* dan *nahi munkar* juga sesuai dengan tema pembinaan anak terutama dalam melindungi anak dari segala kekerasan emosional, jika merujuk kepada beberapa literatur kitab tafsir klasik, modern dan kontemporer, penafsiran ayat yang terkait dengan istilah amar ma'rūf nahi munkar telah menerangkan dalam beberapa kitab tafsir sehingga menambah khazanah Islam dan pemafsiran. Misalnya, Ibnu Katsir menyebutkan term *al-ma'rūf* dengan kebaikan dan *al-munkar* dengan keburukan.⁴⁵ Sedangkan menurut al-Thabrāsyi memahami kata ma'rūf dengan ketaatan atau ketundukan sementara kata al-munkar dipahami dengan kemaksiatan.⁴⁶ Demikian pula Musthafa al-Maraghi yang menafsirkan kata alma'rūf dengan semua hal yang baik sedangkan al-munkar dimaknai dengan semua hal yang buruk.⁴⁷ Berbeda dengan mufasir kontemporer, M. Quraish Shihab, menurutnya kata ma'rūf ditafsirkan dengan sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat, sedangkan kata munkar ditafsirkan dengan sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

⁴⁴Kusnadi, Zulhilmi Zulkarnain, "Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an", *Wardah*, Vol.18, No.2, 2017, hlm. 98.

⁴⁵Abū al-Fidā Ismail Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Az̄hīm*, (Beirut: Dâr al-Jayl, t.t), jilid ke-1, hlm. 368.

⁴⁶al-Thabrāsyi, *Majma al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, jilid ke-1, hlm. 483.

⁴⁷Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi*, terj. (Semarang: Toga Putra, 1994), hlm. 148.

Meningkatnya Kekerasan kepada anak di Indonesia bahkan asia dan dunia, merupakan tanda bahwa dunia dalam darurat kekerasan anak, butuh perubahan dalam tatanan masyarakat sehingga dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan yang ada, dalam konsep perubahan masyarakat dalam al-qur'an , Amar Maruf dan nahi munkar termasuk syarat penting yang seharusnya dilakukan oleh semua induvidu yang ada, dalam sebuah penelitian di sebutkan adanya kerelasi antara amar ma'ruf dan nahi munkar dan perubahan sosial.⁴⁸

Pembinaan anak yang dilakukan oleh orangtua akan menjadi tidak maksimal, jika tidak didukung oleh lingkungan yang baik, karena manusia sebagai makhluk sosial tentunya menjalin komunikasi dengan orang lain, apalagi anak-anak yang rentan terpengaruh oleh kawan-kawan, maupun masyarakat disekitarnya. Artinya sesama orangtua harus saling mengingatkan, dan bekerjasama agar di lingkungannya dalam membina anak, sehingga diharapkan tidak terjadi kekerasan kepada anak.

4. *Al-Ahammiyyah* (Prioritas)

Pada Bab ini juga dijelaskan tentang aspek-aspek pembinaan anak, apa saja yang harus dibina oleh orangtua, diantaranya Pembinaan aqidah atau Tauhid, Ibadah, Kemasyarakatan, Badan, Akal, Kesehatan, Etika dll, dari sekian banyak manakah yang memiliki prioritas sehingga didahulukan dalam pelaksanaannya atau diberikan porsi waktu yang lebih banyak ketimbang pembinaan yang lain, hal ini tergantung dari keadaan anak yang dibina itu sendiri.

Al-Râzî menyebutkan, tema ini dengan mengatakan.,

⁴⁸Menurut pandangan Hamka dan al-Thabarî mengenai makna yang terkandung dalam Q.S. Ibrahim: 1, tercantum kriteria-kriteria yang positif yang perlu dimiliki oleh orang-orang yang ingin mewujudkan perubahan positif, yaitu suri tauladan yang baik, ketabahan atau keuletan dan sikap yang lembut. Di samping itu, dengan mengacu kepada ayat-alQur'an yang lain, dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang ideal, dalam al-Quran disebut sejumlah ciri-ciri atau persyaratan, seperti perilaku yang selalu menyeru manusia kepada perbuatan ma'ruf (terpuji), dan mencegah manusia dari perbuatan munkar (tercela), serta iman yang kokoh kepada Allah. Lihat, Muhammad Amin, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an:Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Azhar*, Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, hlm, 93.

Bahwasannya Luqmân al-Hakim dalam hal menasehati anaknya, ia memulainya dengan yang lebih penting, yaitu melarang anaknya berbuat kesyirikan.

Dalam pendidikan begitu banyak aspek pendidikan yang diberikan kepada anak, mana yang prioritas mana yang tidak prioritas. Sehingga dengan demikian dapat diketahui mana yang menjadi lebih didahulukan dalam pembinaan kepada anak.

5. At-Takarrur (Kontinu)

Salah satu metode yang tidak dapat dipisahkan dari pembinaan anak adalah Kontinuitas, terus menerus, sehingga prosesnya terus berjalan sehingga tujuan dari pembinaan anak akan tercapai. Al-Râzî mengatakan,

Hendaknya sikap bersyukur itu terus-menerus, pada setiap waktunya, sering datangnya nikmat, maka bertambah bersyukur kepada Allah⁵⁰

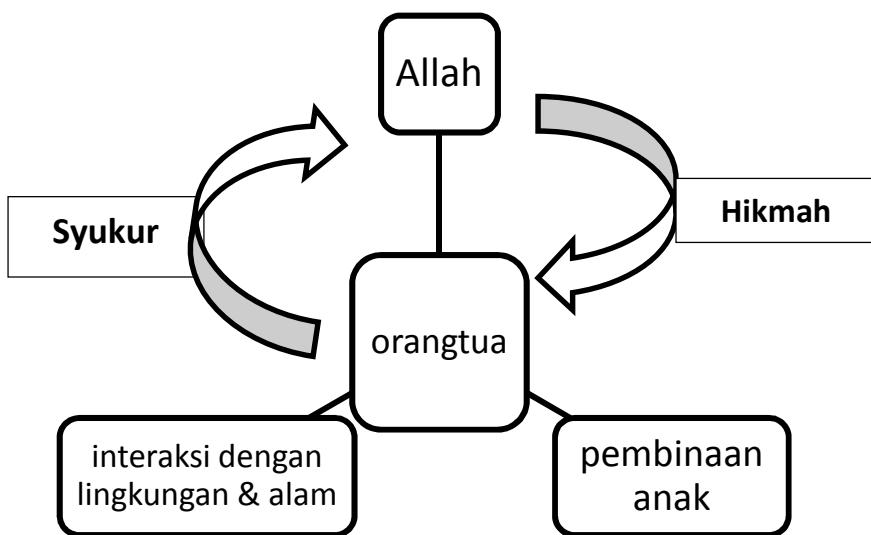
Menurut penulis, bahwasannya nilai kesyukuran dapat pula diterapkan pada pembinaan anak, orangtua berupaya kontinu dan terus menerus dalam mengembangkan bakat, skill, kemampuan anak. Kita dapat memahami bahwa orang yang terus menerus berbuat baik akan sukses, tidaklah semua orang setuju, ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak semua orang yang kontinu berbuat baik tidak mesti didasari bahwa itu adalah perbuatan baik.⁵¹

Sangatlah penting memberikan pembinaan kepada anak secara terus menerus, apalagi terkait penanaman akhlak mulia dan budi pekerti, perkembangan tersebut dimulai sejak dini hingga dewasa. Sebagai mana pula yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik anaknya maupun mendidik anak-anak dekat kepadanya.

⁴⁹ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytâhîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih Al-Ghaib*, ..., Juz 19, hlm. 147.

⁵⁰ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytâhîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih Al-Ghaib*, ..., Juz 19, hlm. 147.

⁵¹ Nurhasanah Bakhtiar, "Peran Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak Shaleh Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani Menuju Visi Riau 2020", *Sosial Budaya : Media komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.12, No.2 Juli-Desember 2015, hlm. 169-170



Gambar 3 : proses mendapatkan hikmah dari Allah dan hubungannya dengan pembinaan anak

6. Mendahulukan *At-Targhib* (Motivasi Atau Reward) Ketimbang *At-Tarhib* (Punishment)

Membentuk kepribadian anak pada masa dini tentu akan sangat berperan dalam menjauhkan dirinya dari sekian banyak peluang penyimpangan yang mungkin terjadi. Hal ini akan mengurangi intensitas perintah yang diberikan kepada si anak, yang sebagian dari perintah yang diberikan kepada si anak, yang sebagian dari perintah tersebut tidak sesuai dengan keinginan hati dan pikirannya. Dari sekian banyak penelitian kepada anak-anak setiap harinya.⁵²

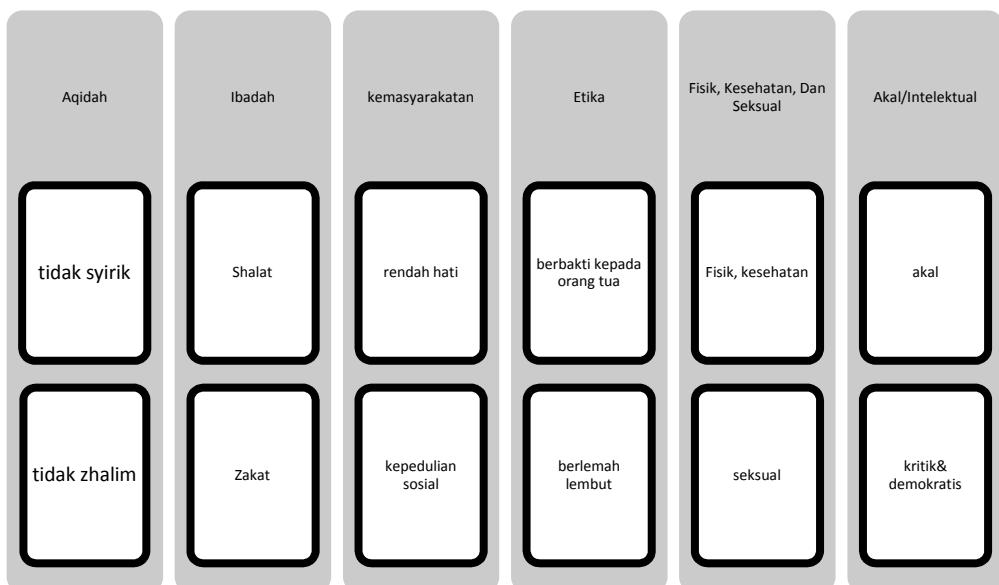
Oleh karena itu, kita berkewajiban mengurangi pengawasan yang terlalu ketat, larangan, perintah, celaan yang spontan terucapkan kepada anak-anak, hal negatif lainnya. Ya, anak kecil tentu sangat menyukai perhatian dan pengawasan orang dewasa terhadap dirinya, namun ia bukanlah alat yang dapat kita kendalikan sesuai dengan kemauan kita, maka mengapa tidak kita biarkan mereka berkreasi?

⁵²Badran, Amru Hasan Ahmad, *Cara Mengatasi Masalah dengan Orang Lain* judul asli: *Kaifa Tuwajihu Musykilatika Ma'a Al Akharin*, penerjemah; Rahmat Nurhadi; Jakarta; Cendekia, 2006, hlm. 97-98.

Ada satu hal yang sangat penting dibalik Pembinaan dan Pendidikan yang diberikan kepada anak pertama secara intensif, yaitu agar nantinya ia mampu membantu orangtua dalam mendidik adik-adiknya. Namun orangtua tidak boleh memberikan perintah secara berlebihan, demikian pula dengan minimnya pengalaman orangtua dalam berinteraksi dengan anak kecil, karena bagi orangtua ini merupakan pengalaman pertama dalam mendidik anak manusia.

Ketika orangtua sedang berinteraksi dengan kesalahan anak, maka Orangtua harus mengingat ketidak sempurnaan dari bagian yang paling baik dari anak mereka. Demikian pula dengan akal, sikap, dan perilakunya. Ketika berhadapan dengan kesalahan mereka, maka ingatlah dengan posisi Orangtua yang tidak selamanya berada di pihak yang benar. Jadi, jadikanlah akal sebagai acuan, bukan perasaan atau emosional Orangtua. Al-Râzî mengatakan,

Pada (QS. Luqmân /31: 12) disebutkan tujuannya adalah untuk memotivasi, karena nasehat, bimbingan seorang ayah untuk anaknya disampaikan dengan cara lemahlembut dan janji⁵³ Ada beberapa poin menjadi inti aspek pembinaan anak yang ditekankan oleh Luqman,



Gambar 4 : aspek pembinaan anak dalam surat Luqman

⁵³ Muhammad Fakhr ad-Dîn Ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Musytâhîr bî Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtihih Al-Ghaib*, ..., Juz 19, hlm. 147.

E. *Eko Parenting*

Menurut Al-Râzî , hikmah dapat diperoleh dari pengamatan, perenungan terhadap alam semesta ini, dalam istilah al-Qur'an , *Hikmah Balighoh*. Para Ahli hikmah sepakat bahwa kebenaran dapat diperoleh dengan dua cara; pertama; diketahui dengan panca indra termasuk hewan juga menggunakan panca indra, kedua; dengan akal, akal menjadi pembeda antara hewan dan manusia.⁵⁴

Penulis mencoba menggabungkan antara Teori Parenting dan teori Ekologi, dimana pendekatan kedua teori ini, sedikit banyak sudah dibahas di dalam Psikologi Lingkungan. Namun demikian penulis berupaya melihat Tafsir Q.S. Luqmân dalam pandangan *Mafâtiḥal-Ghaib* melalui dua teori ini.

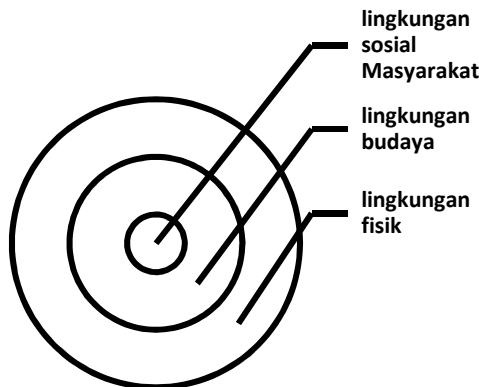
Jika dilihat dari Konsep Ekologi, manusia menyangkut saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya buatan. Pendekatan ekologi atau ekosistem menyangkut hubungan interdependensi antara manusia dan lingkungan di sekitarnya sesuai dengan aturan norma kultural yang dianut. Konsep ekologi manusia juga dikaitkan dengan pembangunan. Keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan sangat bergantung pada faktor manusianya yaitu seluruh penduduk dan sumberdaya alam yang dimiliki serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kaidah ekologi menetapkan adanya ketahanan/ketegaran (*resilience*) suatu sistem yang dipengaruhi oleh dukungan yang serasi dari seluruh subsistem.⁵⁵

Dalam pendekatan ekologi ada tiga faktor utama yang menentukan perilaku pengasuhan. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) faktor anak sebagai stimulus perilaku pengasuhan orang tua ; (2) faktor lingkungan, yang mana lingkungan tersebut dapat mendukung atau tidak mendukung pada perilaku pengasuhan; (3) faktor diri individu sendiri yang meliputi aspek-aspek psikologis seperti *psychological well-being* seseorang dan sikap terhadap pengasuhan anak.⁵⁶

⁵⁴Jamâl ad-Dîn al-Qâsimî, *Dâlail at-Tauhîd*, Beirut; Dâr Kutub, 1984, hlm. 15.

⁵⁵Herien Puspitawati, "Konsep Dan Teori Keluarga, Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia", Bogor; PT IPB Press. 2012, hlm. 4.

⁵⁶Budi Andayani, "Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan orang tua", , hlm. 55.



Gambar 2.2 : ruang lingkup lingkungan yang mempengaruhi pembinaan anak

F. Kesimpulan

Menurut Penulis pembinaan anak dalam Surat Luqman menurut Al-Râzî dalam tafsir *Mafâtih al-Ghaib*, meliputi pembinaan dalam: nilai-nilai akidah, pemahaman ajaran agama secara ritual dan substansial, berbakti kepada orang tua, sikap demokratis, konsistensi dan sabar dalam amar ma'ruf nahi munkar, mengindari arogansi intellektual, moderat, dan komunikatif. Konsep pembinaan nilai agama secara ritual-substansial dan pembinaan karakter muslim tersebut terintegrasi secara aplikatif dan kontinyu.

Pembinaan justru harus dimulai dari orangtua, karena pembinaan anak membutuhkan pembina yang sukses. Luqman juga disimbolkan bagian dari orangtua, sebagai *insân kâmil* karena hikmahnya, “*hakîm*” sebuah isyarat akan kesempurnaan diri seseorang, “mengintegrasikan antara ilmu, iman dan amal”. Setelah itu, Al-Râzî menyebut “*mukâmil*”, sebagai isyarat menyempurnakan kepribadian orang lain.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwasannya ada keterkaitan antara keterlibatan ayah dalam pembinaan anak dan juga kesuksesan sang anak, Ahli-ahli psikologi telah lama berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak itu penting. Ayah akan mempengaruhi anak dengan cara yang berbeda dengan para ibu, terutama di bidang-bidang seperti hubungan anak dengan teman sebaya dan prestasi akademis. Anak yang miskin akan peran ayahnya, dalam perkembangannya akan mendapatkan gangguan-gangguan atau ketidakseimbangan, terutama berkaitan dengan peran jenis kelamin terhadap dirinya. Bahkan Pemahaman para ayah atas perannya sebagai ayah menunjukkan seberapa jauh para ayah memahami peran gendernya. Sehingga, para ayah akan mendidik atau membentuk identitas gender anak sesuai dengan apa yang mereka pahami. Pemahaman

tersebut salah satunya bisa dipengaruhi oleh budaya yang hidup di lingkungan mereka.

Perlunya *Ekoparenting* yaitu pendidikan orang tua berbasis lingkungan, karena lingkungan juga dapat mengajarkan banyak hikmah, insting, dan naluri pendidik. Sebagaimana yang didapatkan oleh Luqman Al-Hakim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ahsin Sakho, Muhammad, et al., *Al-Qur'ân dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi,2010.
- Amin, Muhammad, Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an:Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Azhar, *Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 2013.
- Al- Asy'ari, Abu Hasan, *al-Ibānah' an Ushūl al-Diyānah*, Kairo: Idārah al-Tahba'ahal-Muniriyah,t.th,
- Asyûr, Ibnu, *at-Tahjîr wa at-Tanwîr*, Jilid 21.
- Badran, Amru Hasan Ahmad, *Cara Mengatasi Masalah dengan Orang Lain judul asli: Kaifa Tuwajihu Musykilatika Ma'a Al Akharin*, penerjemah; Rahmat Nurhadi; Jakarta; Cendekia, 2006.
- Bakhtiar, Nurhasanah, "Peran Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak Shaleh Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani Menuju Visi Riau 2020", *Sosial Budaya : Media komunikas iIlmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.12, No.2 Juli-Desember 2015.
- Budiyanto, HM. "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Faris, Ahmad Ibn, *Mu'jam Maqâyis al-Lughoh*, ... Jilid, 5.
- Hafsa, "Kajian Perlindungan Hak Pendidikan dan Agama Anak dalam keluarga Muslim di Kota Medan", *Ahkam*: Vol. XVI, No. 2, Juli 2016.
- Halim,Abdul, "Konsep Anak dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Tematik), Laporan Penelitian, (Medan: Puslit, 2010).
- Handayani, Meni, "Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak", *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS* - Vol. 12, No. 1, Juni 2017.
- Hasan, Departemen Urusan Keislaman, Wakaf , Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arah Saudi, 1419 H.
- Hayes, E. Tantrum: Panduan memahami dan mengatasi ledakan emosi anak. Jakarta : Erlangga, (2003), dalam Sri Intan Rahayuningsih, Strategi Ibu

- Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh.
- Helmi, Masdar, Dakwah dalam Alam Pembangunan I, Semarang Toha Putra, 1973.
- <http://kabar24.bisnis.com/read/20150723/79/455729/javascript>, diakses pada Tanggal 02 Februari 2018, Pukul. 16.12.
- Ianah, Nur, "Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", Buletin Psikologi ISSN 0854-7106 (Print) 2017, Vol. 25, No. 2, ISSN 2528-5858, DOI: 10.22146/buletinpsikologi.27302 <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>,
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* au yusamma bit *Tafsir Ibnu Katsir*, t.tp; Dar Tahyyiab Lin-nasyr, 1999M, Jilid 3.
- Irwanto, "Analisis Konsep Perlindungan Anak Dan Implementasinya di Indonesia: Kajian Awal", Save The Children, Uk, Draft 4 -, IRW-MELISA, 04.02.08.
- Ismail, Ahmad Satori, et, al. Islam Moderat menebar Islam Rahmatan lil A'lamin, Jakarta; Ikadi, 2007.
- Kattani, Abdul Hayyie, "Konsep Jiwa Menurut Fakhr Al-dîn Al-Razi" (W. 606 H/1209 M.), Diskusi Dwipekanan Insist Jl. Kalibata Utara II no 84, Jakarta Selatan.22 Agustus 2015.
- Kusnadi, Zulhilmi Zulkarnain, "Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an", Wardah, Vol.18, No.2, 2017.
- Kusnadi, Zulhilmi Zulkarnain, Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an, Wardah, Vol.18, No.2, 2017.
- Laloan, Mitha Megawati, Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan, *e-journal Keperawatan* (eKp) Volume 6 Nomor 1, Mei 2018.
- Mâjah, Ibnu, *Sunan Ibnu mâjah*, Kitab Iqâmatu as-Shalâh, No. 830, Juz 1, lihat juga, An-Nasa'i, Sunan an-Nasa'i, Bab; Iftitah, No. 972,
- Malaikah, Mustafa, *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qarâdhâwî*, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. (Semarang: Toha Putra,1994).
- Muhtador, Moh, "Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama, Fikrah", Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, ISSN 2354-6147 eissn 2476-9649, journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah, DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1513>.
- Muslim, Mustafâ, et.al, *at-Tâfsîr al-Maudhu'i lil Qur'a-n al-Azhi-m*, Uni Emirat Arab; Jami'ah Sya'rqa, 2010/1431,

- Munawwir, Achmad Warson, dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Novrinda, et.al, “Peran orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensia* , PG - PAUDFKIPUNIB, Vol.2 N o.1.2017.
- Pusat Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed-4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Qâsimî, Jamâl ad-Dîn, *Dâlail at-Tauhîd*, Bairut; Dâr Kutub, 1984.
- Raharjo,Dawan, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002).
- Râzî, Muhammad Fakhr al-Dîn, *Tafsir al-Fakh al-Razi al-Musytahir bit Tafsîir al-Kabiir wa Mafatihul Ghaib*, t.t, Daar al-Fikr, 1401H/1981M, Juz 25.
- Suwaid, Muhammad, *Mendidik anak bersama Nabi, penduan lengkap Pendidikan anak disertai Teladan kehidupan para salaf*, Penterjemah Salafudin, dengan tema “Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah litthifl”, Solo: Pustaka Arafah, 2009.
- Al-Shabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Penterjemah: Muammal Hamidy, DRS Imran A Mannan, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008.
- Taimiyyah, Ibnu, *Amar Ma'rûf Nahi Mungkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)*, terjemahkan oleh AkhmadAl-Thabârâsyi, *Majma al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, jilid ke-1.
- Thûri, Hanna Athiya, Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007,
- Ubaedy, A .N..*Cerdas mengasuh anak*. Jakarta Selatan: KinzaBooks,2009, Sri Intan Rahayuningssih, Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh, *Idea Nursing Journal* Vol. V No. 1 2014 ISSN: 2087-2879,
- Umar, Ahmad Mukhtâr, *Mu'jam al-Lughoh al-Arobiyyah al-Mu'âshirah*, t.tp; *alam al-kitâb*, 2008, Juz 3,
- Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang *Hak Azasi Manusia*, (Jakarta : Asa Mandiri, 2006),
- Whitmore, “*Coaching for performance. Growing human potential and purpose*” (4th ed.) Boston, MA: Nicholas Brealey Publishing. (Original work published 1992), .